

DARI DOKTRIN KE APLIKASI: IMPLIKASI TEOLOGI SEBAGAI APLIKASI JOHN M. FRAME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN TEOLOGI DAN PELAYANAN GEREJAWI

FROM DOCTRINE TO APPLICATION: IMPLICATION OF THEOLOGY AS JOHN M. FRAME APPLICATION IN THE CONTEXT OF THEOLOGICAL EDUCATION AND CHURCH MINISTRY

 <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art1>

Hendra Winarjo 

Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia
hendra.winarjo17@seabs.ac.id

ABSTRACT

Since modern times, the nature of theology has experienced as an unnecessary separation between theoretical-doctrinal discipline or practical application discipline. The purpose of this article is to propose the nature of theology as application and draw its implication in the context of theological education and ecclesiastical ministry. By using the conceptual analysis method, the author analyzes and uses the view of John M. Frame which argues that theology should not be seen only as an abstract theoretical doctrine, or only teaches how to live, but theology should be viewed as life itself. The implication of theology as application in the context of theological education and ecclesiastical ministry shows a bounding and an involvement between seminary and church. By viewing theology as application, the goal is not only limited to theorizing, but also to be the doers of God's words because there is a close relationship between what is known and what is done, and vice versa.
Keywords: *theology as application; John M. Frame; theological education; ecclesiastical ministry.*

Sejak zaman modern, sifat dari teologi telah mengalami pemisahan yang tidak perlu antara disiplin ilmu yang bersifat teoritis-doktrinal, atau aplikasi praktis. Tujuan artikel ini adalah untuk mengusulkan bahwa sifat dari teologi sebagai aplikasi dan menarik implikasinya dalam konteks pendidikan teologi dan pelayanan gerejawi. Dengan menggunakan metode analisis konseptual, penulis menganalisis dan menggunakan pandangan John M. Frame yang berpendapat bahwa teologi tidak boleh dipandang hanya sebagai doktrin yang bersifat teoritis abstrak, atau hanya mengajarkan bagaimana untuk hidup, tetapi teologi perlu dipandang sebagai kehidupan itu sendiri. Implikasi dari teologi sebagai aplikasi dalam konteks pendidikan teologi dan pelayanan gerejawi menunjukkan keterikatan dan keterlibatan antara seminari atau sekolah teologi dengan gereja. Dengan memandang teologi sebagai aplikasi, tujuan berteologi tidak hanya sebatas berteori, tetapi juga menjadi pelaku firman Allah karena terdapat hubungan yang erat antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Demikian juga sebaliknya secara sirkular.

Kata-kata Kunci: *teologi sebagai aplikasi; John M. Frame; pendidikan teologi; pelayanan gerejawi.*

RIWAYAT ARTIKEL

DISERAHKAN

22 Januari 2022

DIREVISI

5 Maret 2022

DITERIMA

8 Maret 2022

HALAMAN

3 - 21



Pendahuluan

Sejak zaman pencerahan (sekitar abad 18 dan 19), terdapat prasangka yang valid terhadap pendidikan teologi bahwa diskursus teologis yang dilakukan oleh para teolog akademis (*academic theologian*) di dalam konteks akademis di universitas maupun seminari dianggap terlalu bersifat abstrak dan teoritis, tidak terkait dengan pelayanan praktis para pendeta dan jemaat gereja.¹ Sebagian besar pendeta dan jemaat gereja juga sering memandang teologi yang dihasilkan dari ruang akademis tidak relevan, dan tidak diperlukan untuk pelayanan gerejawi, sehingga terputuslah hubungan antara ruang akademis dan gerejawi.² Keterputusan ini akan terus berlanjut jika sifat dari teologi hanya dipandang sebagai disiplin ilmu yang abstrak, teoritis, rasional, spekulatif, dan tujuan berteologi direduksi hanya untuk menghasilkan doktrin atau pengetahuan proposisional, tanpa memiliki aplikasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, keluarga, pekerjaan, bisnis, teknologi, dan lain sebagainya.³ Namun, John M. Frame berpendapat bahwa teologi tidak boleh dipandang hanya sebagai doktrin yang bersifat teoritis yang abstrak, atau hanya mengajarkan bagaimana untuk hidup, tetapi teologi perlu dipandang sebagai kehidupan itu sendiri. Bagi Frame, sifat dari teologi sejatinya adalah aplikasi.⁴ Seperti apakah teologi sebagai aplikasi? Apa saja implikasi dari teologi sebagai aplikasi dalam konteks pendidikan teologi dan pelayanan gerejawi dewasa ini? Inilah pertanyaan-pertanyaan utama yang dijawab dalam tulisan ini dengan menggunakan pandangan Frame.

Belakangan ini, muncul beberapa literatur yang menyoal dikotomi antara teolog dan pendeta, sekaligus mengusulkan gagasan bahwa seorang pendeta juga sebagai teolog, dan sebaliknya.⁵ Namun sayangnya, pembahasan tersebut tidak banyak menyoal sifat dari teologi itu sendiri. Padahal, sifat dari teologi menentukan bagaimana seorang teolog atau pendeta berteologi dan menghidupi panggilannya di dunia ini. Dalam hal sifat dari teologi ini, penulis berpendapat bahwa gagasan teologis sebagai aplikasi Frame yang dikemukakan olehnya secara konsisten dan bertahap mulai dari buku *The Doctrine of the Knowledge of God* (1987) hingga *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (2013) memiliki kontribusi yang konstruktif untuk merespons dikotomi antara teologi sebagai disiplin ilmu yang teoritis dan sebagai aplikasi. Meskipun demikian, Frame tidak mengelaborasi lebih lanjut implikasi teologi sebagai aplikasi dalam area-area seperti pendidikan teologi dan pelayanan gerejawi. Frame hanya mengelaborasikannya sebagai metode berteologi.

¹ Kevin J. Vanhoozer dan Owen Strachan, *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision* (Grand Rapids: Baker Publishing, 2015), 5–6; Ervin Budiselić, "An Apology of Theological Education: The Nature, the Role, the Purpose, the Past and the Future of Theological Education," *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 7, no. 2 (2013): 131–32, <https://hrcak.srce.hr/215525>.

² Alister E. McGrath, "Theology and the Futures of Evangelicalism," dalam *The Futures of Evangelicalism*, ed. oleh Craig G. Bartholomew, Robin Parry, dan Andrew West (Leicester: InterVarsity, 2003), 17–18; Gerald L. Hiestand, "Pastor-Scholar to Professor-Scholar: Exploring the Theological Disconnect between the Academy and the Local Church," *Westminster Theological Journal* 70, no. 2 (2008): 355–58, <https://www.galaxie.com/article/wtj70-2-10>.

³ Paul R. Stevens, "Living Theologically: Toward a Theology of Christian Practice," *Themelios: An International Journal for Theological and Religious Studies Students* 20, no. 3 (Mei 1995): 4, <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/living-theologically-toward-a-theology-of-christian-practice/>; Ray S. Anderson, *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis* (Downers Grove: InterVarsity, 2001), 18; Alister E. McGrath, *The Passionate Intellect: Christian Faith and the Discipleship of the Mind* (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 22.

⁴ John F. Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1987), 81; John F. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2013), 7–8.

⁵ Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 15–16; Gerald L. Hiestand dan Todd Wilson, *The Pastor Theologian: Resurrecting an Ancient Vision* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 17–19.

Di dalam artikel ini, penulis mengusulkan sifat teologi sebagai aplikasi yang mengadaptasi pandangan Frame dengan tesis utama bahwa teologi adalah pengaplikasian Kitab Suci oleh gereja untuk setiap area kehidupan. Implikasi dari teologi sebagai aplikasi dalam konteks pendidikan teologi dan pelayanan gerejawi menunjukkan keterikatan dan keterlibatan antara seminari atau sekolah teologi dan gereja. Gereja dipanggil untuk berteologi dengan tidak sebatas berteori, tetapi juga menjadi pelaku firman Allah karena terdapat hubungan yang erat antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan, dan demikian juga sebaliknya secara sirkular.⁶ Untuk menjawab tujuan dari artikel ini, pertama-tama artikel ini akan menganalisis masalah dikotomi, yakni keterpisahan antara teologi sebagai doktrin dan teologi sebagai aplikasi yang ditandai dengan terputusnya ruang akademis teologi dan ruang gerejawi yang terjadi sejak zaman modern. Pada bagian selanjutnya akan dielaborasi pandangan Frame tentang teologi sebagai aplikasi, termasuk bagaimana Kitab Suci atau Alkitab, situasi atau lingkungan berteologi, dan diri seorang teolog berhubungan satu sama lain secara triperspektivalis. Pada bagian terakhir, artikel ini akan menunjukkan implikasi teologi sebagai aplikasi dalam konteks pendidikan teologi dan pelayanan gerejawi.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode analisis konseptual yang secara kualitatif memanfaatkan studi kepustakaan untuk menjawab masalah penelitian dan mengkonstruksi tesis dari artikel ini, yakni mengusulkan bahwa sifat dari teologi sebagai aplikasi seperti yang dipahami oleh John M. Frame, dan kemudian menarik implikasinya dalam konteks pendidikan teologi dan pelayanan gerejawi. Analisis konseptual adalah metode yang berupaya untuk memperjelas sebuah konsep melalui proses klarifikasi, yang mencakup prasuposisi, relasi logis, dan kemudian menilainya.⁷ Literatur-literatur yang dianalisis adalah buku-buku Frame yang mendeskripsikan pandangannya tentang teologi sebagai aplikasi, seperti *The Doctrine of the Knowledge of God*, *Systematic Theology*, dan artikel-artikel dalam *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame*. Selain itu, literatur-literatur yang dianalisis adalah buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang membahas masalah dikotomi, yakni keterpisahan antara teologi sebagai doktrin dan teologi sebagai aplikasi yang terjadi sejak zaman modern, seperti *Theology as Science in Nineteenth-Century Germany: From F. C. Baur to Ernst Troeltsch*, *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision*, *The Pastor Theologian: Resurrecting an Ancient Vision*, dan seterusnya.

Langkah-langkah penelitian artikel ini adalah sebagai berikut: Pertama, penulis secara analitis membahas masalah dikotomi, yakni keterpisahan antara teologi sebagai doktrin dan teologi sebagai aplikasi yang terjadi sejak zaman modern. Kedua, penulis secara analitis membedah pandangan Frame tentang teologi sebagai aplikasi, yang di dalamnya Kitab Suci, situasi atau lingkungan berteologi, dan diri seorang teolog berhubungan satu

⁶ Frame, *Systematic Theology*, 7.

⁷ Steven Engler dan Mark Q. Gardiner, "Theorizing and Analysis," dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. oleh Steven Engler dan Michael Stausberg, 2 ed. (Abingdon: Routledge, 2022), 119–21.

sama lain secara triperspektivalis. Terakhir, penulis secara analitis menarik implikasi dari pandangan teologi sebagai aplikasi Frame dalam konteks pendidikan teologi dan pelayanan gerejawi.

Keterpisahan Antara Teologi sebagai Doktrin dan Teologi sebagai Aplikasi sejak Zaman Modern

Salah satu ucapan Abraham Kuyper (1837–1920)—seorang teolog neo-Calvinis Belanda yang mendirikan *Vrije Universiteit* atau Free University Amsterdam—yang terkenal adalah, “*there is not a square inch in the whole domain of our human existence over which Christ, who is Sovereign over all, does not cry: ‘Mine!’*”⁸ Dalam ucapannya tersebut, Kuyper ingin menjustifikasi teori kedaulatan wilayahnya (*sphere sovereignty*) bahwa setiap area kehidupan manusia, yang meliputi institusi-institusi sosial, gereja, serta akademi berke-wajiban untuk mempersaksikan otoritas Kristus sebagai pembawa semua kedaulatan (*the bearer of all sovereignty*).⁹ Bagi Kuyper, terdapat hubungan yang erat, bahkan mutual antara sains atau ilmu pengetahuan dan agama, khususnya kekristenan.¹⁰ Tetapi jauh sebelum Kuyper, bahkan sebelum peristiwa reformasi gereja yang terjadi pada abad ke-16 oleh para reformator gereja, pemikiran Kuyper itu sebenarnya telah dipresentasikan oleh sekolah-sekolah katedral dari gereja Katolik Roma yang berkembang dan berubah menjadi universitas-universitas ternama di abad pertengahan (*medieval*).¹¹ Sebagai contoh, Universitas Bologna di Italia dan Universitas Paris di Perancis, dan kemudian diikuti oleh universitas-universitas lain, seperti Oxford dan Cambridge.¹²

Ketika sekolah-sekolah katedral dari gereja Katolik Roma tersebut berkembang menjadi universitas-universitas, pada saat itulah diskursus teologis juga pertama kali dibawa ke dalam ruang akademis, di mana teologi menjadi disiplin akademis yang dilakukan di dalam konteks akademis oleh para teolog akademis.¹³ Umumnya, universitas-universitas di abad pertengahan memiliki empat fakultas. Yang dianggap lebih rendah adalah fakultas seni. Sementara fakultas teologi, kedokteran, dan hukum dianggap lebih unggul.¹⁴ Meskipun teologi menjadi salah satu disiplin akademis yang dilakukan di dalam konteks akademis, tetapi selama berabad-abad kemudian diskursus teologi selalu berkembang juga di dalam dan untuk konteks gerejawi, sebab sebagian besar teolog yang paling berpengaruh juga adalah orang-orang gereja (*churchmen*) yang melayani jemaat.¹⁵ Sebagai contoh, Anselmus dari Canterbury (1033–1109) dan Thomas Aquinas (1225–1274).¹⁶

⁸ Abraham Kuyper, *Abraham Kuyper: A Centennial Reader*, ed. oleh James D. Bratt (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 461. Penekanan ditambahkan oleh penulis buku.

⁹ Kuyper, 467; Craig G. Bartholomew, *Contours of the Kuyperian Tradition: A Systematic Introduction* (Downers Grove: InterVarsity, 2021), 137–38.

¹⁰ Untuk diskusi lebih lanjut, lih. Antonius Steven Un, “Calvinisme dan Ilmu Pengetahuan: Suatu Tinjauan Filosofis terhadap Pemikiran Abraham Kuyper,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 1 (Oktober 2017): 35–54, <https://doi.org/10.33550/sd.v3i1.29>.

¹¹ Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 5.

¹² Hiestand dan Wilson, *The Pastor Theologian*, 33.

¹³ Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 5.

¹⁴ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 6 ed. (Chichester: Wiley-Blackwell, 2017), 22.

¹⁵ Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 5.

¹⁶ Vanhoozer dan Strachan, 79–80.

Sayangnya, ketika beberapa teolog dan filsuf Katolik Roma seperti William dari Ockham (1285–1347) dan John Duns Scotus (1266–1308)—dua teolog penting di akhir abad pertengahan (*late medieval*)—mulai memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pendidikan teologi di dalam konteks akademis dengan gagasan teologis-filosofis masing-masing, maka timbul efek samping yang tidak diinginkan, yaitu pendidikan teologi lebih dekat dengan para teolog akademis di dalam konteks akademis, daripada para pendeta di dalam konteks pelayanan gerejawi.¹⁷ Namun, yang dilakukan oleh Ockham dan Duns Scotus hanyalah mendekatkan pendidikan teologi lebih kepada para teolog akademis, bukan memisahkan sepenuhnya teologi sebagai disiplin ilmu yang teoritis dari aplikasi praktisnya seperti yang terjadi di Jerman pada zaman modern. Hal ini ditegaskan juga di dalam catatan Hans W. Frei, “*Ever since the later Middle Ages, it has been the predominant opinion of theologians that theology is a practical rather than a theoretical discipline.*”¹⁸

Di sisi lain, selain Anselmus dan Aquinas, dua reformator gereja serta dua teolog besar Protestan, Martin Luther (1483–1546) dan John Calvin (1509–1564), keduanya juga adalah pendeta dan pengkhotbah yang berdedikasi tinggi kepada jemaat di gereja.¹⁹ Di zaman reformasi juga, universitas-universitas di Eropa masih mendukung misi gerejawi dengan menghasilkan pendeta-pendeta yang terpelajar untuk pelayanan gerejawi.²⁰ Calvin, misalnya, meskipun sebagai pendeta yang terpelajar ia sebenarnya menulis *Institutes of the Christian Religion* bukan karena tuntutan akademis atau hanya untuk menghasilkan doktrin-doktrin Calvinisme yang berpengaruh sampai saat ini. Tetapi Calvin menulis *Institutes of the Christian Religion* dengan motif yang utama adalah untuk mengajar dan menuntun jemaat gereja yang sedang dia layani supaya mereka dapat hidup dalam penyembahan yang benar kepada Allah.²¹ Selain untuk pengajaran jemaat gereja, edisi pertama *Institutes of the Christian Religion* yang ditulis dalam bahasa Latin bertujuan untuk mengartikulasikan kepercayaan Kristen Protestan Perancis dalam membantah Raja Francis I yang telah menganiaya kelompok Kristen Protestan Perancis, karena salah mengidentifikasi mereka dengan kelompok Anabaptis (kelompok reformasi radikal yang berupaya memisahkan gereja dari negara).²²

Mencermati perkembangan teologi yang selalu terjadi, baik di dalam ruang akademis maupun gereja pada abad pertengahan oleh gereja Katolik Roma dan diteruskan pada zaman reformasi Protestan oleh para reformator, yang menjadi pertanyaan adalah: kapan masalah dikotomi antara teologi sebagai disiplin teoritis dan teologi sebagai aplikasi muncul? Jawaban pasti terjadinya keterpisahan tersebut agaknya memang sulit untuk dijawab, tetapi umumnya zaman modern (sekitar abad 18 dan abad 19), khususnya abad

¹⁷ Vanhoozer dan Strachan, 79–80.

¹⁸ Hans W Frei, *Types of Christian Theology*, ed. oleh George Hunsinger dan William C. Placher (New Heaven: Yale University Press, 1992), 25.

¹⁹ Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 79–80; Untuk diskusi lebih lanjut tentang Calvin sebagai teolog serta pendeta, lih. Scott M. Manetsch, “Pastoral and Theological Leadership in Calvin’s Geneva,” dalam *Becoming a Pastor Theologian: New Possibilities for Church Leadership*, ed. oleh Gerald L. Hiestand dan Todd Wilson (Downers Grove: InterVarsity, 2016), 81–92.

²⁰ Hiestand dan Wilson, *The Pastor Theologian*, 36.

²¹ Wyatt Graham, “Why Did John Calvin Write the Institutes of Christian Religion?” The Gospel Coalition, 14 Juli 2020, <https://ca.thegospelcoalition.org/columns/detrinitate/why-did-john-calvin-write-the-institutes-of-christian-religion/>.

²² Bruce Gordon, *Calvin* (New Heaven: Yale University Press, 2009), 57–60.

pencerahan dipandang sebagai titik terjadinya pemisahan antara teologi sebagai doktrin, dan teologi sebagai aplikasi yang diinisiasi oleh Schleiermacher di Jerman, dan kemudian berpengaruh serta berlanjut ke Amerika Utara.²³

Pada awal abad ke-19, Friedrich Schleiermacher (1768–1834), pendeta yang diangkat sebagai profesor teologi di Universitas Berlin ini merestrukturisasi kurikulum pendidikan teologi menjadi empat divisi, yaitu studi biblika, sejarah gereja, teologi sistematika, dan teologi praktika. Schleiermacher merekonstruksi kurikulum pendidikan teologi dengan motif pelatihan kejuruan (*vocational training*) daripada materi pelajaran. Pola kurikulum Berlin ini kemudian mempengaruhi pendidikan teologi di Amerika Utara, di mana studi biblika, sejarah gereja, dan teologi sistematika dikategorikan sebagai disiplin akademis yang berfokus pada doktrin dan teori, sementara teologi praktika sebagai disiplin profesional praktis.²⁴ Sejak Schleiermacher, pendidikan teologi, khususnya yang berfokus pada doktrin dan teori menjadi disiplin deskriptif yang membahas tentang apa yang telah atau sedang dipikirkan oleh beberapa pemikir tentang Allah sepanjang sejarah, bukan disiplin normatif yang mengajarkan tentang apa yang seharusnya kita pikirkan tentang Allah.²⁵ Hal ini terjadi karena Schleiermacher berupaya menyesuaikan pendidikan teologi dengan situasi pendidikan modern di zaman pencerahan, yaitu gerakan untuk melepaskan diri dari pengaruh kelompok yang dianggap otoritatif seperti gereja dan kritis terhadap sejarah dan tradisi dengan berpikir secara otonom.²⁶

Melanjutkan dan juga mengembangkan apa yang dilakukan oleh gurunya, C. I. Nitzch (1787–1868), murid dari Schleiermacher ini menggeser teologi praktika lebih dekat kepada disiplin ilmu sosial (*social sciences*) dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial tersebut, daripada keterlibatannya dengan studi biblika dan teologi sistematika. Pergeseran yang kemudian menyebabkan pemisahan teologi praktika dari teologi sistematika dan studi biblika karena bagi Nitzch, teologi praktika adalah, "*theory of the church's practice of Christianity*."²⁷ Bagi Nitzch, teologi praktika bukan hanya dibedakan dari divisi yang lain dari pendidikan teologi, tetapi juga dipisahkan darinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa sejak Schleiermacher dan Nitzch, pendidikan serta sifat dari teologi mengalami keterpisahan yang tidak diperlukan antara teologi sebagai disiplin yang bersifat teoritis dan doktrinal dan teologi sebagai aplikasi praktis (teologi praktika) yang justru berakar pada ilmu-ilmu yang non-teologis.

Tidak sampai di situ, Schleiermacher, bapak teologi modern ini juga mempengaruhi diskursus teologis di zaman modern dengan metode berteologi liberal Jerman yang pietis bahwa agama, termasuk iman Kristen, pada dasarnya tidak ditemukan di dalam

²³ Lih. Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 5; Hiestand dan Wilson, *The Pastor Theologian*, 42; Johannes Zachhuber, *Theology as Science in Nineteenth-Century Germany: From F. C. Baur to Ernst Troeltsch* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 1–2, 29.

²⁴ Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 6. Bdk. Menurut McGrath, Schleiermacher membagi pendidikan teologi menjadi tiga divisi. Pertama, teologi filosofis, yang mempelajari esensi dari kekristenan. Kedua, teologi historis, yang berhubungan dengan sejarah gereja. Ketiga, teologi praktika, yang berkaitan dengan teknik kepemimpinan dan praktik gereja. McGrath, *Christian Theology*, 88.

²⁵ Frame, *Systematic Theology*, 10.

²⁶ Zachhuber, *Theology as Science in Nineteenth-Century Germany*, 17–18; Michael C. Legaspi, *The Death of Scripture and the Rise of Biblical Studies* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 29.

²⁷ Anderson, *The Shape of Practical Theology*, 24.

kepercayaan kita pada doktrin-doktrin tertentu yang bagi Schleiermacher terlalu menonjolkan aspek kognitif atau terlalu bersifat rasional. Menurut Schleiermacher, esensi dari agama maupun teologi bukanlah berpikir maupun bertindak (etika), melainkan intuisi yang berpusat pada perasaan dan pengalaman batin manusia.²⁸ Pengalaman batin ini bersifat non-doktrinal atau non-kognitif yang disebut oleh George Lindbeck sebagai teori eksperensial-ekspresivis.²⁹ Oleh sebab itu, fondasi dari teologi tidak perlu didasarkan pada wahyu Allah seperti Kitab Suci sebagai firman Allah yang tertulis dan permanen, sebab wahyu sejajar dengan intuisi yang tidak membutuhkan media maupun konsep untuk dialami manusia.³⁰ Schleiermacher berpandangan bahwa manusia secara langsung dapat memiliki perasaan yang bergantung mutlak (*feeling of absolute dependence*) pada yang tidak terbatas atau yang disebut sebagai Allah.³¹ Jadi, Schleiermacher tidak hanya merekonstruksi kurikulum pendidikan teologi dengan motif pelatihan kejuruan, tetapi dia juga menyempitkan teologi sebatas ekspresi atau perasaan subyektif. Hal ini dilakukan oleh Schleiermacher untuk menyesuaikan metode berteologinya dengan filsafat romantisme Jerman yang menekankan perasaan sebagai kekuatan manusiawi yang lebih superior daripada rasionalisme Eropa pada zaman modern.³²

Di sisi lain, pandangan yang berseberangan dengan teologi liberal Jerman datang dari kelompok Reformed-Evangelikal Amerika Serikat seperti Charles Hodge (1797–1878), Gordon Clark (1902–1985), dan muridnya, Carl F. H. Henry (1913–2003). Hodge menitikberatkan sifat dari teologi sebagai sains, sementara Clark dan Henry teologi sebagai doktrin. Ketiga teolog ini menekankan metode-metode modern atau kerangka filosofis modern seperti realisme akal sehat Skotlandia (*Scottish common sense realism*) dan empirisme Baconian (Hodge)³³ dan deduktif logis (Clark dan Henry)³⁴ untuk berteologi, sekaligus sebagai respons terhadap perkembangan teologi di dalam konteks akademis. Pendekatan teologi dari Hodge, Clark, dan Henry ini seringkali disebut sebagai pendekatan teologi proposisional yang dipengaruhi oleh rasionalisme fondasionalis pencerahan yang menitikberatkan konten dari wahyu adalah pengetahuan proposisional tentang Allah dan kehandalan kognitif atau rasio manusia di dalam upaya mengertinya.³⁵ Hodge, misalnya, dia mendefinisikan teologi sebagai, “*the exhibition of the facts of Scripture in their proper order*

²⁸ Friedrich D. Schleiermacher, *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers*, trans. oleh Richard Crouter (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 22.

²⁹ George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* (Philadelphia: Westminster, 1984), 16.

³⁰ Schleiermacher, *On Religion*, 49.

³¹ Friedrich D. Schleiermacher, *The Christian Faith*, 3 ed. (London: Bloomsbury, 2016), 17.

³² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 28–29.

³³ Hodge disebut empirisme Baconian karena dia bergantung pada metode sains Francis Bacon dan menerapkannya pada teologi dan Alkitab. Di samping itu, Hodge juga dipengaruhi oleh Thomas Reid (1710-1796), filsuf realisme akal sehat Skotlandia yang memandang bahwa manusia memiliki kemampuan secara inheren untuk memahami ide-ide yang umum dan penilaiannya saling bergantung antara subyek dan obyek yang dipahami. Owen Anderson, *Reason and Faith in the Theology of Charles Hodge: American Common Sense Realism* (Basingstoke: Palgrave Pivot, 2015), 4, 15, 130.

³⁴ Deduktif logis dapat didefinisikan sebagai proses penarikan kesimpulan atau inferensi dengan menggunakan hukum-hukum logika dari satu aksioma hingga aksioma selanjutnya, atau dari proposisi-proposisi atau premis-premis tertentu, lih. John W. Robbins, “An Introduction to Gordon H. Clark,” *The Trinity Review*, 1993, 1–10, <https://www.trinityfoundation.org/journal.php?id=192>; James Emery White, *What is Truth?: A Comparative Study of the Positions of Cornelius Van Til, Francis Schaeffer, Carl F. H. Henry, Donald Bloesch, Millard Erickson* (Nashville: Broadman & Holman, 1994), 92, 107, 109.

³⁵ McGrath, *Christian Theology*, 137; Stanley J. Grenz, *Renewing the Center: Evangelical Theology in a Post-Theological Era*, 2 ed. (Grand Rapids: Baker Publishing, 2006), 78–81, 94–110; Untuk definisi lebih lanjut dari teologi proposisional, lih. Stanley E. Porter dan Steven M. Studbaker, “Method in Systematic Theology: An Introduction,” dalam *Evangelical Theological Method*, ed. oleh Stanley E. Porter dan Steven M. Studbaker (Downers Grove: InterVarsity, 2018), 8–10.

and relation, with the principles or general truths involved in the facts themselves, and which pervade and harmonize the whole."³⁶

Mencermati pandangan teologi antara Schleiermacher dan Hodge, jelas terlihat bahwa keduanya sangat bertentangan. Teologi Schleiermacher bersifat subjektif dan ekspresif, sedangkan teologi Hodge bersifat objektif dan rasional. Schleiermacher menekankan *locus* dari teologi adalah perasaan, sedangkan Hodge adalah pada fakta objektif di luar dari diri subjek yang mengetahui atau berteologi.³⁷ Tentu saja, pandangan teologi liberal Schleiermacher jauh dari kesaksian Kitab Suci sendiri, sehingga lebih mudah disingkirkan dari pandangan yang ortodoks. Namun, bagi Frame, Hodge juga tidak tepat ketika ia membuat terlalu banyak kesejajaran antara teologi dan ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*), dan juga membuat kesejajaran antara teolog dan saintis, yang kemudian memandang teologi "*as an exercise in theory construction, in description of facts, in the accurate statement of principles or general truths.*"³⁸ Bagi Frame, Hodge tidak memperhatikan jenis-jenis bahasa atau sastra Alkitab lain selain kumpulan pernyataan faktual, seperti imperatif, interogatif, janji, puisi, perumpamaan, dan peribahasa.³⁹ Implikasi dari pandangan teologi sebagai sains seperti yang dipahami oleh Hodge adalah teologi menjadi disiplin yang murni objektif, dan tugas dari teologi adalah untuk mengumpulkan fakta-fakta atau merumuskan doktrin-doktrin yang benar secara objektif tentang Allah, dan juga mengabaikan tugas teologi untuk membantu gereja dalam menggunakan kebenaran Kitab Suci.⁴⁰

Masalah lebih lanjut dari dikotomi antara teologi sebagai disiplin teoritis dan teologi sebagai aplikasi dalam konteks pelayanan gerejawi adalah masalah sekularisme dan pragmatisme di dalam gereja. Gereja mulai mencari solusi-solusi yang non-teologis, atau tepatnya solusi yang tidak bersumber dari Kitab Suci untuk menjawab pergumulan-pergumulan yang terjadi di dalam konteks gerejawi.⁴¹ Kevin J. Vanhoozer mengatakan persepsi dari gereja yang pragmatis adalah, "*the 'practical' disciplines are nontheological, driven by pragmatism and influenced by secular models in the human sciences.*"⁴² Sebagai contoh, Vanhoozer juga mengatakan, antara pendeta dan jemaat yang dilayani sering ditawan oleh gambaran atau metafora tentang kepemimpinan yang dipinjam dari budaya kontemporer daripada dari Kitab Suci, misalnya, pendeta sebagai manajer yang berorientasi hanya untuk membuat program-program, atau pendeta sebagai terapis yang hanya berorientasi untuk menangani masalah interpersonal seseorang.⁴³

Kebanyakan pendeta juga tidak memandang dirinya juga sebagai teolog dengan alasan bahwa pendeta sejatinya adalah gembala (*shepherd*) yang tugasnya hanyalah mengembalakan kawanan domba-jemaat (Yohanes 21: 17), tetapi di dalam pengertian yang keliru. Kenyataannya, analogi gembala di dalam Kitab Suci tidak tepat jika ditafsirkan

³⁶ Charles Hodge, *Systematic Theology*, vol. 1 (Grand Rapids: Eerdmans, 1952), 19.

³⁷ Frame, *Systematic Theology*, 5–6.

³⁸ Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God*, 78.

³⁹ Frame, 78.

⁴⁰ *Ibid.*, 79.

⁴¹ Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 6.

⁴² Vanhoozer dan Strachan, 6.

⁴³ Vanhoozer dan Strachan, 183.

hanya sebatas menggembalakan atau membimbing, tetapi gembala juga mencirikan aspek intelektual di dalamnya. Gembala perlu mengantisipasi dan melawan serangan dari serigala atas domba-dombanya. Menjadi gembala berarti menuntun jemaat untuk memiliki hidup yang berkenan kepada Allah, dan juga mengoreksi doktrin-doktrin gereja yang keliru.⁴⁴ Dengan kata lain, panggilan menjadi pendeta adalah juga panggilan menjadi teolog, dan demikian juga sebaliknya.⁴⁵

Keterpisahan antara teologi sebagai doktrin dan teologi sebagai aplikasi juga semakin memburuk karena adanya pemisahan yang tidak diperlukan antara studi biblika dan teologi (teologi sistematika atau dogmatika) yang marak terjadi di dalam konteks akademis, khususnya kesarjanaan biblika modern yang menitikberatkan penggunaan metode historis-kritis dengan prasuposisi naturalisme yang berada di baliknya.⁴⁶ Vanhoozer mencatat bahwa sebagian besar sarjana Alkitab modern memperlakukan Kitab Suci hanya sebagai dokumen historis dengan berfokus untuk menggali dunia di *belakang* teks, seperti belakang historis, dan paralel-paralel Alkitab dan literatur Timur Dekat kuno, daripada tentang apa yang Allah katakan kepada gereja hari ini *di dalam* dan *melalui* teks Alkitab, yang pokok utamanya adalah tentang rencana keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus (Lukas 24: 27; Efesus 1: 9–10).⁴⁷

Memahami Teologi sebagai Aplikasi John M. Frame

John M. Frame adalah profesor emeritus teologi sistematika dan filsafat yang mengajar mata kuliah teologi sistematika, apologetika, etika, dan filsafat di Reformed Theological Seminary (RTS), Orlando, Amerika Serikat. Frame juga dikenal sebagai teolog Reformed yang mengikuti dan mengembangkan pendekatan prasuposisi⁴⁸ di dalam berteologi dan berapologetika dari gurunya, Cornelius Van Til (1895–1987), seorang teolog dan filsuf Reformed-Neo Calvinis berkebangsaan Belanda-Amerika yang mengajarnya sewaktu dia studi teologi (1961–1964) di Westminster Theological Seminary (WTS) Philadelphia, Amerika Serikat.⁴⁹ Setelah lulus dari WTS, Frame melanjutkan studinya dalam bidang filsafat di Universitas Yale (1964–1968). Di Yale, Frame bertemu dengan Paul Holmer,⁵⁰ seorang teolog evangelikal-pascaliberal, yang mengajarkan dan mempengaruhinya dengan pemikiran filosofis dari Ludwig Wittgenstein (1889–1951), filsuf berkebangsaan Austria-Inggris yang menekuni filsafat bahasa.⁵¹ Melalui bantuan pemikiran Wittgenstein tentang

⁴⁴ Vanhoozer dan Strachan, 23; Lih. juga Thomas C. Oden, *Pastoral Theology: Essentials of Ministry* (New York: HarperOne, 1983), 50–52.

⁴⁵ Vanhoozer dan Strachan, 15–16.

⁴⁶ Lih. Craig A. Carter, *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the Genius of Premodern Exegesis* (Grand Rapids: Baker Publishing, 2018), 119–25.

⁴⁷ Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 6-7. Penekanan oleh penulis buku.

⁴⁸ Prasuposisi didefinisikan sebagai, “a belief that takes precedence over another and therefore serves as a criterion for another. An ultimate presupposition is a belief over which no other takes precedence.” Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God*, 45; Pendekatan prasuposisi berkomitmen untuk melakukan segala sesuatu di bawah Ketuhanan Kristus (2 Kor. 10:5), yang mencakup area epistemologi dengan menundukkan dan menyelaraskan pikiran seseorang pada firman Allah. Frame melihat epistemologi sebagai cabang dari etika karena manusia tidak boleh berpikir secara otonom dari Allah, lih. Frame, 63.

⁴⁹ John F. Frame, “Backgrounds to My Taught,” dalam *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame*, ed. oleh John J. Hughes (Phillipsburg: P&R Publishing, 2009), 13–20.

⁵⁰ Paul Holmer adalah kolega dari Frei dan Lindbeck, tokoh-tokoh yang diasosiasikan dengan teologi pascaliberal, lih. Ronald T. Michener, *Post-liberal Theology: A Guide for the Perplexed* (London: T&T Clark, 2013), 23.

⁵¹ Frame, “Backgrounds to My Taught,” 20–22; Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, trans. oleh E. M. Anscombe (Oxford: Basil Blackwell, 1958), 43.

makna atau arti dari bahasa adalah penggunaannya (*meaning is use*), yang berarti makna dari sebuah pernyataan terletak pada tugas yang ingin ditampilkan dari pernyataan tersebut, Frame kemudian memandang sifat dari teologi sebagai aplikasi.⁵² Meskipun demikian, Frame mengklarifikasi bahwa teologi sebagai aplikasi sebenarnya memiliki jaminan yang jelas dari Kitab Suci sendiri (Matius 16: 3; 22: 29; Lukas 24: 25; Yohanes 5: 39; Roma 15: 4; 2 Timotius 3: 16; 2 Petrus 1: 19–21).⁵³

Definisi Teologi Frame

Di dalam *The Doctrine of the Knowledge of God*, Frame mengelaborasi secara komprehensif metode berteologinya. Frame juga mendefinisikan teologi secara ringkas bahwa, “*theology is the application of Scripture (normative perspective), by persons (existential perspective), to every area of life (situational perspective).*”⁵⁴ Frame mengkonstruksikan teologi sebagai aplikasi dengan konsep epistemologi triperspektif, yang merupakan implikasi yang diturunkan dari atribut-atribut ketuhanan (*lordship attributes*) seperti kontrol, otoritas, dan kehadiran Allah dalam ranah epistemologi.⁵⁵ Untuk mengetahui Allah, Frame menyatakan bahwa orang Kristen mesti mengetahui-Nya sebagai Tuhan yang memegang kontrol penuh atas ciptaan-Nya, berotoritas, dan hadir bagi, dan di dalam ciptaan-Nya.⁵⁶ Epistemologi triperspektif berpendapat bahwa di dalam struktur pengetahuan atau noetik manusia terdapat tiga perspektif, yaitu normatif, situasional, dan eksistensial, yang saling berhubungan satu sama lain, tanpa yang satu lebih penting daripada yang lain. Frame mengatakan, “*the three perspectives regularly overlap and intersect.*”⁵⁷ Penulis mengelaborasi ketiga perspektif tersebut di bawah ini sesuai dengan penjelasan dari Frame sendiri.

Pertama, perspektif normatif mempertimbangkan apa yang menjadi norma bagi pikiran manusia, seperti standar, hukum, prinsip, dan kriteria yang berlaku untuk mendapatkan dan mengaplikasikan kebenaran. Perspektif normatif berfokus pada Kitab Suci, tetapi tidak melupakan bahwa Kitab Suci harus dipahami di dalam konteks wahyu Allah di dalam alam (*nature*) dan diri sendiri (*self*). Kedua, perspektif situasional mempertimbangkan situasi atau lingkungan di mana orang yang mengetahui (*knower*) ditempatkan. Perspektif situasional berfokus pada objek-objek eksternal atau fakta-fakta yang kepadanya pikiran manusia diarahkan. Dengan kata lain, perspektif situasional berfokus pada wahyu alam (*natural revelation*), atau fakta-fakta ekstrabiblikal dan “*tools*” (seperti ilmu pengetahuan) untuk menemukan fakta-fakta tersebut. Namun, untuk menemukan fakta-fakta ekstrabiblikal, kita juga tidak boleh melupakan bahwa Kitab Suci sendiri adalah kriteria dari pengetahuan faktual, dan fakta-fakta ekstrabiblikal itu tidak dipahami terlepas dari kerangka interpretatif pribadi, yakni Kitab Suci. Ketiga, untuk melengkapi dua perspektif

⁵² Frame, “Backgrounds to My Taught,” 22.

⁵³ Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God*, 82, 98.

⁵⁴ Frame, 81; Frame, *Systematic Theology*, 8.

⁵⁵ Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God*, 16–17.

⁵⁶ Frame, 16.

⁵⁷ Frame, 165.

sebelumnya yang berorientasi ke luar (*outward-oriented*), perspektif eksistensial memper-timbangkan aspek subyektif, internal, atau personal dari pengetahuan manusia. Perspektif eksistensial berfokus pada kapasitas dari yang mengetahui (*knower*), keterampilan, fakultas,⁵⁸ dan sikap yang sesuai dengan apa yang diketahui (etika). Perspektif eksistensial juga tidak melupakan bahwa kapasitas dari yang mengetahui tersebut juga harus dipahami melalui Kitab Suci dan diaplikasikan pada lingkungannya.⁵⁹

Jadi, di dalam berteologi secara triperspektivalis, Frame menyatakan bahwa orang Kristen tidak dapat mengerti wahyu Allah di dalam dan melalui Alkitab dengan tepat jika tidak mengetahui wahyu Allah di dalam dan melalui alam semesta atau penciptaan, sebab keduanya saling menerangi.⁶⁰ Itulah sebabnya untuk berteologi dengan baik, orang Kristen perlu memiliki beberapa pengetahuan dari sumber-sumber ekstrabiblikal seperti pengetahuan bahasa dan budaya kuno, dan juga pengetahuan tentang bagaimana para teolog di masa lalu menangani isu-isu yang kita alami sekarang (sejarah teologi). Selain itu, beberapa disiplin sekuler juga berguna untuk berteologi, seperti psikologi, politik, ekonomi, filsafat, kritik sastra, dan ilmu pengetahuan alam. Beberapa pengetahuan ekstrabiblikal tersebut membantu orang Kristen secara langsung dalam menafsirkan Kitab Suci, misalnya, latar belakang sejarah dan budaya di Timur Dekat Kuno atau bahasa asli Alkitab seperti bahasa Ibrani dan Yunani. Sementara disiplin ilmu yang lain membantu untuk memahami situasi kontemporer, yang di dalamnya kita bermaksud untuk mengaplikasikan Alkitab.⁶¹ Singkatnya, Frame memandang bahwa teologi selalu melibatkan wahyu Allah di dalam Kitab Suci dan alam, dan juga diri seorang teolog sebagai pelaku firman Tuhan. Apek subyektif seseorang, yakni kepribadian seorang teolog juga penting di dalam berteologi seperti personalisme, hati yang mencintai Tuhan, karakternya yang beretika (1 Timotius 3: 2–7; 2 Timotius 3: 10–17; Yakobus 3; 1 Petrus 5: 1–4), dan kapasitas dari fakultas seperti akal budi, kehendak, emosi, imajinasi, persepsi, dan intuisi yang berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu dapat memperoleh kebenaran Alkitab dan menyesuaikan pribadinya dengan Alkitab.⁶²

Sketsa Hubungan Pengetahuan dan Ketaatan

Teologi, tentu saja, Frame mengakui memiliki fokus untuk mengetahui tentang Allah. Namun, Frame sebenarnya tidak membatasi teologi hanya sebatas untuk mengetahui atau menghasilkan doktrin atau teori yang benar tentang Allah. Itulah sebabnya, Frame mendefinisikan teologi sebagai aplikasi. Frame bahkan menjelaskan terdapat hubungan yang erat sekaligus sirkular antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan di dalam berteologi dengan ketundukan seseorang kepada Allah. Dia menggambarkannya di dalam

⁵⁸ Frame, 324. Istilah fakultas di sini berarti kapasitas bawaan yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengetahui dan berelasi dengan Allah, misalnya, akal budi, kehendak, emosi, imajinasi, persepsi, dan intuisi.

⁵⁹ Frame, 165–66; James N. Anderson, "Presuppositionalism and Frame's Epistemology," dalam *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame*, ed. oleh John J. Hughes (Phillipsburg: P&R Publishing, 2009), 438–39.

⁶⁰ Frame, *Systematic Theology*, 9.

⁶¹ Frame, 9–10.

⁶² Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God*, 319–45.

lima sketsa mengenai hubungan antara pengetahuan dan ketaatan.

Pertama, pengetahuan tentang Allah menghasilkan ketaatan (Yohanes 17: 26; 2 Petrus 1: 3; 5; 2: 18–20). Menjadi sahabat Allah artinya harus menaati-Nya (Yohanes 14: 15, 21) dan semakin baik kita mengetahui Allah, semakin taat kita kepada-Nya.⁶³ Kedua, ketaatan kepada Allah menuntun kepada pengetahuan tentang Dia (Yohanes 7: 17; Efesus 3: 17–19; 2 Timotius 2: 25; 1 Yohanes 3: 16; Mazmur 111: 10; Amsal 1: 7; 15: 33; Yesaya 33: 6). Sketsa kedua ini menunjukkan terdapat hubungan sirkular antara pengetahuan dan ketaatan. Frame melihat tidak ada satu pun dari keduanya yang terjadi lebih dulu dari yang satunya, baik secara temporal maupun kausal. Mengetahui dan menaati Allah adalah dua hal yang tidak terpisahkan, dan terjadi secara bersamaan dan saling memperkaya satu sama lain (2 Petrus 1: 5). Frame mengatakan, *“if you want to obey God more completely, you must get to know him; but it is also true that if you want to know God better, you must seek to obey him more perfectly.”*⁶⁴ Ketiga, ketaatan adalah pengetahuan dan pengetahuan adalah ketaatan. Frame menunjukkan bahwa di dalam Kitab Suci seringkali ketaatan dan pengetahuan digunakan secara sinonim, baik secara *apposition* satu sama lain (Hosea 6: 6) maupun untuk saling mendefinisikan (Yeremia 22: 16). Istilah pengetahuan juga kadang muncul pada daftar umum dari kategori etis (Hosea 4: 1) dan dipresentasikan sebagai bentuk dari ketaatan (Yeremia 31: 31; Yohanes 8: 19, 32, 41, 55; 1 Korintus 2: 6, [bdk. 1 Korintus 2: 13–15; “matang” dalam arti ini merupakan kualitas etis-religius]; Efesus 4: 13; Filipi 3: 8–11; 2 Tesalonika 1: 8; 2 Petrus 1: 5; 2: 20). Di dalam bagian-bagian Kitab Suci tersebut, ketaatan tidak hanya konsekuensi, melainkan aspek yang penting untuk pengetahuan. Tanpa ketaatan, tidak ada pengetahuan, demikian juga sebaliknya.⁶⁵ Keempat, ketaatan merupakan kriteria dari pengetahuan. Untuk menilai atau menentukan apakah seseorang mengetahui Allah, kita tidak hanya memberikan ujian tertulis kepadanya, tetapi kita juga menyelidiki kehidupannya. Di dalam Kitab Suci, ujian bagi iman Kristen atau pengetahuan adalah kehidupan yang kudus (Matius 7: 21; Lukas 8: 21; Yohanes 8: 47; 14: 15, 21, 23; 15: 7, 10, 14; 17: 6, 17; 1 Yohanes 2: 3–5; 4: 7; 3: 2; 2 Yohanes 1: 6; Wahyu 12: 17; 14: 12). Alasan utama bahwa ketaatan merupakan kriteria dari pengetahuan adalah karena Allah adalah Allah yang nyata, hidup, dan benar. Allah bukan Allah yang abstrak, sehingga orang Kristen bukan hanya dapat berteori tentang Allah, tetapi Allah terlibat secara mendalam di dalam kehidupan kita masing-masing.⁶⁶ Kelima, pengetahuan itu sendiri harus didapatkan melalui ketaatan. Ada beberapa perintah Kitab Suci yang secara langsung berkaitan dengan bagaimana cara kita mengenal dan menjelaskan perbedaan yang benar dari yang palsu (1 Korintus 13: 22; 3: 18–23; 8: 1–3; Yakobus 3: 13–18). Ketika orang Kristen berupaya untuk mengenal Allah dengan ketaatan, mereka menyetujui poin yang fundamental yaitu pengetahuan Kristen adalah pengetahuan di bawah otoritas Allah dan usaha kita untuk mendapatkan pengetahuan tidaklah bersifat otonom, melainkan tunduk pada Kitab Suci.⁶⁷

⁶³ Frame, 43.

⁶⁴ Frame, 43.

⁶⁵ Frame, 43.

⁶⁶ Frame, 44.

⁶⁷ Frame, 44.

Tujuan Utama Teologi

Dengan memandang teologi sebagai aplikasi, yang dipahami secara triperspektivatis di dalam metode berteologi (normatif, eksistensial, dan situasional), Frame kemudian menunjukkan dua tujuan utama dari teologi. Tujuan pertama adalah untuk pengajaran (*edification*) jemaat gerejawi.⁶⁸ Frame mengatakan, “*Those truths are stated not for their own sake, but to build up people in Christian faith.*”⁶⁹ Bagi Frame, teologi dapat menyatakan kebenaran objektif. Namun, menyatakan kebenaran bukan untuk dirinya sendiri (*for its own sake*), tetapi untuk membangun gereja atau orang percaya di dalam pengenalan yang benar dan ketaatan kepada Allah dan memiliki spiritualitas yang sehat (*spiritual health*). Untuk tujuan ini, teologi dapat dilihat selaras dengan istilah *didasko* atau *didache*, yang artinya pengajaran atau berkhotbah di dalam Perjanjian Baru (Kisah Para Rasul 2: 42; 1 Korintus 14: 6; 1 Timotius 2: 7; 4: 16; 2 Yohanes 1: 9).⁷⁰

Selain untuk pengajaran jemaat gerejawi, tujuan kedua dari teologi menurut Frame adalah untuk merespons kebutuhan dari manusia dengan membantu mereka yang memiliki pertanyaan, keraguan, dan masalah dengan Kitab Suci.⁷¹ Dalam melihat tugas dari teologi adalah untuk merespons kebutuhan dari manusia, termasuk di dalamnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis sehari-hari, maka tidak salah untuk mengatakan bahwa teologi juga terjadi di dalam kehidupan manusia, baik dalam perilaku (*behavior*) dan ucapan (*speech*). Perilaku terdiri dari serangkaian keputusan manusia, dan dalam keputusan-keputusan untuk berupaya mengikuti Kitab Suci. Perilaku juga sama seperti ucapan, dapat mengajarkan atau tidak mengajarkan (*unedifying*). Teladan adalah bentuk pengajaran yang penting. Meneladani orang-orang kudus (*godly people*) adalah bentuk dari pengajaran Kristen, dan perilaku orang-orang kudus seringkali merupakan wahyu dari Allah kepada kita untuk apa yang harus kita kerjakan (1 Korintus 11: 1).⁷² Karena itu, pengaplikasian Alkitab dalam perilaku seseorang dapat juga disebut sebagai teologi. Jadi teologi tidak hanya sarana mengajarkan bagaimana untuk hidup, tetapi teologi perlu dipandang sebagai kehidupan itu sendiri yang bersifat aplikasi praktis.⁷³

Untuk mengukuhkan pemikiran teologi sebagai aplikasi, Frame juga berargumen bahwa pengertian teologi sebagai aplikasi memiliki lima keuntungan. Pertama, memberikan justifikasi yang jelas bagi karya teologi. Teologi tidak diperlukan untuk memperbaiki formal (Hodge) atau material (Schleiermacher) yang cacat di dalam Kitab Suci, tetapi untuk memperbaiki cacat yang ada di dalam diri seseorang sebagai pendengar dan pembaca Alkitab. Kedua, seperti yang sudah dikatakan di atas, teologi sebagai aplikasi memiliki jaminan yang jelas dari Kitab Suci (mis. Matius 28: 19). Ketiga, terlepas dari fokusnya pada

⁶⁸ Frame, *Systematic Theology*, 6.

⁶⁹ Frame, *Systematic Theology*, 6.

⁷⁰ Frame, 7.

⁷¹ Frame, 7.

⁷² Frame, 7; Lih. John F. Frame, *The Doctrine of the Word of God* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2010), 316-319. Bagi Frame, “*Human Beings as Revelation*,” yang berarti manusia di dalam gambar dan rupa Allah dapat merefleksikan Allah (Kej. 1:26-27) dan di dalam keselamatan, manusia diciptakan kembali (*recreates*) oleh anugerah Allah sebagai gambar Kristus sekaligus media pribadi (*person-revelation*) dari wahyu ilahi dengan mengaplikasikan firman Allah atau mengikuti Kristus dalam seluruh area kehidupan.

⁷³ Frame, *Systematic Theology*, 7.

kebutuhan manusia terhadap teologi, definisi teologi sebagai aplikasi menjunjung tinggi otoritas dan kecukupan Kitab Suci. *Sola Scriptura* tidak berarti bahwa seseorang perlu untuk mengabaikan teologi. *Sola Scriptura* justru berarti hanya Kitab Suci yang memiliki keputusan akhir tentang jawaban atas kebutuhan pertanyaan manusia, termasuk tentang kepatutan dari pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan oleh manusia. Keempat, teologi sebagai aplikasi membebaskan teologi dari kepalsuan intelektualisme, atau disebut oleh Frame sebagai *academicism*. Teologi mampu menggunakan metode ilmiah dan pengetahuan akademis sejauh hal-hal itu dapat membantu, tetapi juga dapat berbicara dalam bahasa non-akademis, seperti yang dilakukan oleh Alkitab sendiri, misalnya, menasihati, mempertanyakan, memakai perumpamaan, alegori, puisi, peribahasa, lagu, mengungkapkan cinta, kegembiraan, kesabaran, dan lain sebagainya. Kelima, teologi sebagai aplikasi memungkinkan seseorang untuk menggunakan data dari wahyu umum (*natural revelation*) dan dari dirinya sebagai manusia, tanpa secara artifisial memisahkannya menjadi tiga perspektif berbeda yang terputus satu sama lain.⁷⁴

Sampai di sini, dapat dikatakan bahwa teologi sebagai aplikasi bagi Frame memiliki jaminan dari Kitab Suci sendiri dan menyediakan penjelasan yang kokoh bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengetahuan teologis dan perilaku, dan demikian juga sebaliknya. Sifat dari teologi tidak hanya sebatas teoritis-doktrinal, tetapi juga bersifat aplikasi praktis bahwa terdapat hubungan yang erat antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan, dan demikian juga sebaliknya. Oleh sebab itu, teologi sebagai aplikasi tidak bermaksud untuk mengabaikan atau membuang sama sekali sifat teoritis atau doktrinal dari teologi, tetapi menunjukkan bahwa sifat teoritis berpartisipasi di dalam sifat yang terutama dari teologi, yaitu aplikasi. Teologi menggunakan kebenaran Alkitab untuk setiap area kehidupan. Itulah juga mengapa Frame mengkritik pendidikan teologi yang ditawan di dalam ruang akademi, yang terputus dari ruang gerejawi, dan juga tidak memiliki tujuan untuk membangun iman orang percaya serta melatih mereka untuk mengaplikasikan Kitab Suci di dalam seluruh area kehidupan.⁷⁵ Di dalam bagian selanjutnya, penulis akan menunjukkan implikasi dari sifat teologi sebagai aplikasi bagi konteks pendidikan teologi dan pelayanan gerejawi.

Implikasi Teologi sebagai Aplikasi dalam Konteks Pendidikan Teologi dan Pelayanan Gerejawi

Setidaknya ada dua implikasi teologi sebagai aplikasi bagi konteks pendidikan teologi dan pelayanan gerejawi yang penulis tunjukkan dalam artikel ini.

Implikasi Teologi sebagai Aplikasi dalam Area Pedagogis

Di dalam area pedagogis,⁷⁶ penulis melihat bahwa institusi pendidikan teologi, baik

⁷⁴ Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God*, 81–82.

⁷⁵ John F. Frame, "The Academic Captivity of Theology," dalam *John Frame's Selected Shorter Writings*, vol. 2 (Phillipsburg: P&R Publishing, 2015), 59–76.

⁷⁶ Istilah pedagogi di sini dipahami sebagai ilmu pendidikan atau pengajaran dalam konteks akademis.

universitas maupun seminari, seharusnya memandang praktik pelayanan mahasiswa di gereja sebagai tahapan yang berkelindan dan integral dalam pendidikan teologi secara akademis. Karena di dalam pandangan teologi sebagai aplikasi, ujian bagi pengetahuan teologis dari mahasiswa teologi adalah kehidupannya yang kompatibel dengan firman Allah, termasuk kehidupan pelayanannya di dalam gereja. Pengetahuan doktrinal, atau seperti yang dikatakan Frame, “*Those truths are stated not for their own sake, but to build up people in Christian faith.*”⁷⁷

Lebih jauh, melalui pelayanan gerejawi, mahasiswa teologi justru memiliki kesempatan untuk belajar menggunakan, atau mengaplikasikan kebenaran Kitab Suci dalam setiap area kehidupan. Di dalam setiap area kehidupanlah berbagai pertanyaan praktis sehari-hari muncul, seperti apa yang Kitab Suci katakan tentang perkembangan teknologi? Atau apa yang Kitab Suci katakan tentang produktivitas di tempat kerja? Pertanyaan-pertanyaan praktis sehari-hari ini menuntut jawaban teologis atau jawaban dengan menggunakan firman Allah. Sayangnya, di Indonesia, terdapat pengamatan bahwa ada pemisahan antara pengetahuan teologis yang didapatkan dari Alkitab, buku-buku, serta ruang kelas teologi, dengan realita praksis pelayanan di tengah jemaat.⁷⁸ Selain itu, proses pedagogis tidak hanya berpola linear seperti dari akademi (untuk belajar) ke gerejawi (untuk melayani) dan kemudian memisahkan antara gembala dan teolog seperti yang lazim terjadi juga di Indonesia.⁷⁹ Proses pedagogis yang terjadi semestinya berkelindan, baik di dalam konteks akademi maupun di gerejawi.⁸⁰ Akademi adalah bagi gereja, dan juga gereja adalah bagi akademi, sebagaimana yang dikatakan Frame sebagai pengajar di akademi, “*My job was academic, but it was to train people for ministry in the church.*”⁸¹

Implikasi Teologi sebagai Aplikasi dalam Area Pelayanan Gerejawi

Di dalam area pelayanan, penulis masih menjumpai, seperti yang disinggung oleh Vanhoozer, dikotomi antara pendeta dan teolog, serta akademisi dan praktisi.⁸² Sebagian besar pendeta tidak lagi memandang dirinya sebagai teolog, demikian juga sebaliknya. Dikotomi ini tentu sangat destruktif, sebab mengakibatkan terputusnya hubungan antara ruang akademis dan gerejawi. Di tambah lagi, sebagaimana yang dikatakan Benny Solihin, sebagian pendeta menganggap doktrin atau teologi merupakan momok yang menakutkan, sehingga khotbah hanya dipenuhi oleh hal-hal praktis sehari-hari tanpa struktur teologi yang jelas dan bersumber dari Alkitab.⁸³ Tidak hanya sampai di situ, dalam tulisannya yang dipresentasikan di *annual meeting* Asosiasi Teologi Indonesia (ATI) pada tahun

⁷⁷ Frame, *Systematic Theology*, 6.

⁷⁸ Michael Teng dan Carmia Margaret, “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (Desember 2020): 203, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.

⁷⁹ Lih. Markus Dominggus Lere Dawa, “Gembala Cendekiawan: Sebuah Gambaran tentang Gembala Jemaat,” *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (Desember 2020): 102–3, <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.30>; Lih. juga cara pandang biner pendidikan teologi di Indonesia dalam Nindyo Sasongko, “Arah Baru Pendidikan Kristiani di Indonesia? Sebuah Pengantar Editor,” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (Juli 2019): 3, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.1>.

⁸⁰ Frame, “The Academic Captivity of Theology,” 72.

⁸¹ Frame, 61.

⁸² Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 5–7.

⁸³ Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 7.

2019, *Justitia Vox Dei Hattu* memaparkan masih ada anggapan di dalam gereja bahwa mengajarkan agama Kristen merupakan tugas guru agama di akademi, bukan pendeta di gereja.⁸⁴ Padahal, menjadi seorang pendeta adalah juga menjadi teolog-pembelajar sekaligus pengajar Kitab Suci yang selalu memprasuposisikan Alkitab sebagai firman Allah yang berotoritas dan bermakna di setiap area kehidupannya, termasuk pelayanan gerejawi.⁸⁵ Karena itu, di dalam konteks pelayanan gerejawi hal-hal seperti visi, misi, orientasi dan metode pelayanan harus dipimpin dan diterangi oleh kebenaran Kitab Suci, bukannya oleh “ilah zaman” ini (2 Korintus 4: 4).

Para pendeta yang juga teolog haruslah orang-orang yang mempelajari Kitab Suci dan juga teologi dengan serius dan mendalam untuk melayani dengan benar dan baik, selain memiliki karakter yang saleh dan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam pelayanan.⁸⁶ Penulis mengkhawatirkan beberapa pendeta yang tidak pernah menempuh pendidikan teologi sebelumnya, dan tiba-tiba langsung menjadi gembala. Penulis sependapat dengan Frame bahwa untuk menjadi seorang pendeta yang benar dan baik adalah menjadi pendeta yang dapat mengaplikasikan Alkitab di dalam kehidupan gerejawi, yang niscaya memerlukan kualifikasi-kualifikasi tertentu, seperti akal budi atau logika untuk dapat menilai dan menginferensikan sesuatu berdasarkan kebenaran Kitab Suci, atau aspek eksistensial dari diri seorang teolog sebagaimana yang telah dielaborasi oleh Frame.⁸⁷ Hal-hal seperti ini seharusnya ditempa sewaktu seorang pendeta masih menempuh pendidikan teologi secara akademi. Jadi, baik gereja dan akademi saling membutuhkan, bahkan saling terlibat di dalam pedagogis dan pelayanan.

Kesimpulan

Berangkat dari masalah dikotomi yang terjadi sejak zaman modern, yaitu keterpisahan sifat teologi yang tidak diperlukan antara disiplin ilmu yang bersifat teoritis-doktrinal atau aplikasi praktis. Artikel ini mengusulkan teologi sebagai aplikasi, yang secara definisi berarti bahwa teologi adalah pengaplikasian Alkitab, oleh orang percaya, untuk setiap area kehidupan. Dalam pengertian yang lebih luas, teologi sebagai aplikasi memandang sifat dari teologi yang tidak hanya sebatas teoritis-doktrinal, tetapi juga bersifat aplikasi praktis bahwa terdapat hubungan yang erat antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan, dan demikian juga sebaliknya.

Teologi sebagai aplikasi, secara normatif, teologi berfokus pada Alkitab, tetapi tidak melupakan bahwa Alkitab harus dipahami di dalam konteks wahyu Allah di dalam alam (*nature*), atau secara situasional, dan juga melibatkan diri seorang teolog, kapasitasnya untuk mengaplikasikan Alkitab, atau secara eksistensial. Berdasarkan paradigma teologi sebagai aplikasi, yang dikonstruksikan secara triperspektivalis (normatif, situasional, dan eksistensial), maka implikasi yang dapat ditarik bagi konteks pendidikan teologi dan

⁸⁴ *Justitia Vox Dei Hattu*, “Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja,” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (Juli 2019): 27, <https://doi.org/10.46567/jjt.v7i1.4>.

⁸⁵ Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God*, 123–39.

⁸⁶ Frame, “The Academic Captivity of Theology,” 70.

⁸⁷ Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God*, 319–45.

pelayanan gerejawi adalah sebagai berikut. Pertama, di dalam area pedagogis, adanya proses pedagogis yang terjadi secara berkelindan, baik di dalam konteks akademi maupun di gerejawi. Akademi adalah bagi gereja, dan juga gereja adalah bagi akademi. Kedua, di dalam area pelayanan, menjadi seorang pelayan gereja atau pendeta memerlukan kualifikasi-kualifikasi tertentu yang dapat ditempa dalam pendidikan teologi secara akademi, karena itu selalu ada hubungan yang erat dan mutual antara ruang akademis dan gerejawi.

Daftar Pustaka

- Anderson, James N. "Presuppositionalism and Frame's Epistemology." Dalam *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame*, disunting oleh John J. Hughes. Phillipsburg: P&R Publishing, 2009.
- Anderson, Owen. *Reason and Faith in the Theology of Charles Hodge: American Common Sense Realism*. Basingstoke: Palgrave Pivot, 2015.
- Anderson, Ray S. *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis*. Downers Grove: InterVarsity, 2001.
- Bartholomew, Craig G. *Contours of the Kuyperian Tradition: A Systematic Introduction*. Downers Grove: InterVarsity, 2021.
- Budiselić, Ervin. "An Apology of Theological Education: The Nature, the Role, the Purpose, the Past and the Future of Theological Education." *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 7, no. 2 (2013): 131–54. <https://hrcak.srce.hr/215525>.
- Carter, Craig A. *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the Genius of Premodern Exegesis*. Grand Rapids: Baker Publishing, 2018.
- Dawa, Markus Dominggus Lere. "Gembala Cendekiawan: Sebuah Gambaran tentang Gembala Jemaat." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (Desember 2020): 83–105. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.1>.
- Engler, Steven, dan Mark Q. Gardiner. "Theorizing and Analysis." Dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, disunting oleh Steven Engler dan Michael Stausberg, 2 ed., 110–33. Abingdon: Routledge, 2022.
- Frame, John F. "Backgrounds to My Taught." Dalam *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame*, disunting oleh John J. Hughes, 9–30. Phillipsburg: P&R Publishing, 2009.
- — —. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2013.
- — —. "The Academic Captivity of Theology." Dalam *John Frame's Selected Shorter Writings*, 2:59–76. Phillipsburg: P&R Publishing, 2015.
- — —. *The Doctrine of the Knowledge of God*. Phillipsburg: P&R Publishing, 1987.
- — —. *The Doctrine of the Word of God*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2010.
- Frei, Hans W. *Types of Christian Theology*. Disunting oleh George Hunsinger dan William C. Placher. New Heaven: Yale University Press, 1992.
- Gordon, Bruce. *Calvin*. New Heaven: Yale University Press, 2009.

- Graham, Wyatt. "Why Did John Calvin Write the Institutes of Christian Religion?" The Gospel Coalition, 14 Juli 2020. <https://ca.thegospelcoalition.org/columns/detrinitate/why-did-john-calvin-write-the-institutes-of-christian-religion/>.
- Grenz, Stanley J. *Renewing the Center: Evangelical Theology in a Post-Theological Era*. 2 ed. Grand Rapids: Baker Publishing, 2006.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hattu, Justitia Vox Dei. "Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (Juli 2019): 25–45. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.4>.
- Hiestand, Gerald L. "Pastor-Scholar to Professor-Scholar: Exploring the Theological Disconnect between the Academy and the Local Church." *Westminster Theological Journal* 70, no. 2 (2008): 355–69. <https://www.galaxie.com/article/wtj70-2-10>.
- Hiestand, Gerald L., dan Todd Wilson. *The Pastor Theologian: Resurrecting an Ancient Vision*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1952.
- Kuyper, Abraham. *Abraham Kuyper: A Centennial Reader*. Disunting oleh James D. Bratt. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Legaspi, Michael C. *The Death of Scripture and the Rise of Biblical Studies*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Lindbeck, George A. *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*. Philadelphia: Westminster, 1984.
- Manetsch, Scott M. "Pastoral and Theological Leadership in Calvin's Geneva." Dalam *Becoming a Pastor Theologian: New Possibilities for Church Leadership*, disunting oleh Gerald L. Hiestand dan Todd Wilson. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 6 ed. Chichester: Wiley-Blackwell, 2017.
- — —. *The Passionate Intellect: Christian Faith and the Discipleship of the Mind*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- — —. "Theology and the Futures of Evangelicalism." Dalam *The Futures of Evangelicalism*, disunting oleh Craig G. Bartholomew, Robin Parry, dan Andrew West, 15–39. Leicester: InterVarsity, 2003.
- Michener, Ronald T. *Postliberal Theology: A Guide for the Perplexed*. London: T&T Clark, 2013.
- Oden, Thomas C. *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. New York: HarperOne, 1983.
- Porter, Stanley E., dan Steven M. Studbaker. "Method in Systematic Theology: An Introduction." Dalam *Evangelical Theological Method*, disunting oleh Stanley E. Porter dan Steven M. Studbaker, 1–28. Downers Grove: InterVarsity, 2018.
- Robbins, John W. "An Introduction to Gordon H. Clark." *The Trinity Review*, 1993, 1–10. <https://www.trinityfoundation.org/journal.php?id=192>.
- Sasongko, Nindyo. "Arah Baru Pendidikan Kristiani di Indonesia? Sebuah Pengantar Editor." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (Juli 2019): 1–6. <https://doi.org/10.46567/>

ijt.v7i1.1.

- Schleiermacher, Friedrich D. *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers*. Diterjemahkan oleh Richard Crouter. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- — —. *The Christian Faith*. 3 ed. London: Bloomsbury, 2016.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Stevens, Paul R. "Living Theologically: Toward a Theology of Christian Practice." *Themelios: An International Journal for Theological and Religious Studies Students* 20, no. 3 (Mei 1995): 4–7. <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/living-theologically-toward-a-theology-of-christian-practice/>
- Teng, Michael, dan Carmia Margaret. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (Desember 2020): 201–13. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.
- Un, Antonius Steven. "Calvinisme dan Ilmu Pengetahuan: Suatu Tinjauan Filosofis terhadap Pemikiran Abraham Kuyper." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 1 (Oktober 2017): 35–54. <https://doi.org/10.33550/sd.v3i1.29>.
- Vanhoozer, Kevin J., dan Owen Strachan. *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision*. Grand Rapids: Baker Publishing, 2015.
- White, James Emery. *What is Truth?: A Comparative Study of the Positions of Cornelius Van Til, Francis Schaeffer, Carl F. H. Henry, Donald Bloesch, Millard Erickson*. Nashville: Broadman & Holman, 1994.
- Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigations*. Diterjemahkan oleh E. M. Anscombe. Oxford: Basil Blackwell, 1958.
- Zachhuber, Johannes. *Theology as Science in Nineteenth-Century Germany: From F. C. Baur to Ernst Troeltsch*. Oxford: Oxford University Press, 2013.